

BAB 8 KESIMPULAN

PENYINGKAPAN MAKNA PUITIS PENGALAMAN BERARSITEKTUR PADA GEREJA GPIB PAULUS – JAKARTA

Bagian akhir ini menunjukkan kesimpulan dari seluruh tahap penelitian disertasi yang telah dilakukan. Kesimpulan diawali dengan mengungkapkan hal-hal utama tentang penyingkapan makna puitis dalam pengalaman berarsitektur dalam wacana filosofis, teoretis, dan metodologis. Selanjutnya, bagian kesimpulan ini juga menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam setiap langkah penelitian. Pada bagian akhir akan disampaikan tentang rekomendasi, peluang bagi penelitian selanjutnya, serta keterbatasan dalam penelitian ini.

8.1 Penyingkapan Makna Puitis dalam Pengalaman Berarsitektur

Berawal dari suatu kerinduan untuk mengangkat peran ultimat arsitektur bagi kehidupan manusia, penelitian ini berfokus pada persoalan makna arsitektural yang semakin disadari karena meningkatnya dampak negatif modernitas. Peran makna arsitektural sangat signifikan dalam relasi antara aspek bentuk dan fungsi. Keseimbangan aspek bentuk dan fungsi yang berkorelasi akan mewujudkan kebersatuan bentuk dan fungsi arsitektural yang menciptakan pengalaman bermakna bagi manusia. Sebaliknya, bentuk dan fungsi yang berelasi dalam ketakseimbangan, bukan hanya mengabaikan peran positif makna arsitektural,

namun juga mereduksi kualitas relasi manusia dengan lingkungannya, dan pada waktunya akan memengaruhi kebermaknaan hidup manusia.

Relasi manusia dengan lingkungannya sangat terkait dengan kognisinya ketika menangkap makna. Sekalipun dalam kondisi keseharian yang tidak disadari, kognisi manusia selalu melibatkan aspek fisik dan batin, perasaan dan pikiran, sensibilitas dan intelektualitas. Kehidupan modern yang berfokus pada efektivitas dan efisiensi, seringkali memicu ketakseimbangan kognisi manusia ketika menangkap makna dari lingkungannya. Dalam hal inilah arsitektur, sebagai bagian dari lingkungan fisik berperan penting untuk mengaktifkan seluruh kapabilitas dan menjaga keseimbangan kognisi manusia, hingga mendukung terciptanya pengalaman puitis dalam kesadaran manusia.

Penyingkapan makna puitis terjadi dalam pengalaman manusia, dan menggugah suatu kesadaran atas realitas eksistensial. Pada titik tertentu kesadaran itu juga muncul sebagai cara pandang baru dalam mendeskripsikan realitas. Kesadaran atas realitas dalam pemahaman subjektif tentu sangat dipengaruhi horizon yang terkait dengan konteks dalam kehidupannya. Pada penyingkapan makna puitis arsitektural pengalaman puitis dapat terjadi dalam aktivitas fungsional yang melibatkan kehadiran fisik manusia secara langsung. Aktivitas fungsional juga selalu terkait dengan konteks eksistensial yang dipengaruhi tradisi dan ideologi, dan tercermin pada ekspresi bentuk arsitektur yang mewadahi aktivitas tersebut, di samping berbagai faktor lainnya. Keragaman kontekstual subjek (manusia) dan objek (arsitektur) ini justru dapat mendukung penyingkapan puitis dalam berbagai kemungkinan fenomena kehidupan, melalui korelasi positif antara subjek dan objek secara non-dualistis.

Korelasi non-dualistis antara subjek dan objek ialah konsep utama yang mendukung tersingkapnya makna puitis dalam pengalaman manusia. Dalam pengalaman berarsitektur sikap ini dimulai dengan suatu kesadaran intensional pada kehadiran fisik secara langsung untuk beraktivitas sesuai dengan fungsi utama yang dilakukan dengan sikap terbuka, hingga memungkinkan ditangkapnya berbagai fenomena dalam rangkaian pengalaman spasial. Sikap fenomenologis yang melibatkan persepsi estetis memungkinkan manusia untuk menangkap atmosfer dari karakter tempat yang memunculkan impresi tertentu. Dalam kehadiran relasional, suatu momen puitis dapat menyingkap kebenaran realitas dengan membangkitkan imajinasi yang memunculkan ‘rasa’ eksistensial dalam kesadaran yang baru. Dengan proses interpretasi yang melibatkan pengalaman, penyingkapan makna puitis dapat menghasilkan pemahaman arsitektural. Melalui pendekatan fenomenologi hermeneutika, penyingkapan makna puitis dalam pengalaman berarsitektur dapat ditelusuri dan dianalisis dengan menerapkan suatu metode hingga menghasilkan manfaat yang berguna bagi dunia arsitektur secara praktis dan teoretis, dan pada akhirnya bagi kehidupan manusia.

Dalam penelitian disertasi ini, metode penyingkapan makna puitis pengalaman berarsitektur diterapkan pada sebuah kasus studi arsitektural berfungsi sakral, yaitu bangunan gereja GPIB Paulus di Jakarta. Sekalipun penyingkapan puitis dapat terjadi dalam berbagai aktivitas manusia, pemilihan kasus studi didasarkan pada dua hal utama, yaitu: adanya pengalaman bermakna (= pengalaman puitis) yang telah dialami manusia dan terbukanya kesempatan bagi keterlibatan peneliti secara langsung pada kasus studi. Dalam hal ini peran

partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria sangat penting sebagai sumber data utama, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman tentang makna inti pengalaman arsitektural manusia pada kasus studi. Keterlibatan peneliti dengan kasus studi sangat signifikan terutama dalam proses interpretasi yang merelasikan makna yang ditangkap dalam pengalaman langsung (peneliti dan partisipan) dengan makna yang terekspresikan pada properti dan komposisi elemen-elemen bentuk arsitektur, sesuai dengan paradigma filosofis fenomenologi hermeneutika.

8.2 Jawaban Pertanyaan Penelitian

Penyingkapan makna puitis dalam berarsitektur pada kasus studi gereja GPIB Paulus, dilakukan dengan metode fenomenologi hermeneutika arsitektural yang meliputi dua tahapan. Tahap pertama, yaitu metode fenomenologi deskriptif, berlandas pada pengalaman deskriptif yang bersifat intersubjektif. Hasil dari tahap pertama ini menjawab **pertanyaan penelitian pertama, yang mencari makna inti pengalaman puitis arsitektural**. Struktur pengalaman puitis arsitektural yang dialami manusia (diwakili para partisipan) dalam gereja GPIB Paulus, menunjukkan kekuatan dua tema utama, yaitu : vertikalitas dan horizontalitas, sebagai pembentuk struktur makna eksistensial berlandas pada filosofi *poetic dwelling* Heidegger, yang ditangkap dalam kekayaan pengalaman langsung pada aktivitas utama. **Makna inti yang diperoleh sebagai hasil analisis deskriptif ialah: vertikalitas dalam kehadiran Allah; horizontalitas dalam keakraban & keguyuban jemaat, dan keterbukaan terhadap lingkungan; serta vertikalitas dan horizontalitas dalam gereja yang dimaknai sebagai rumah kedua.**

Pada tahap kedua, metode fenomenologi interpretatif diterapkan untuk menganalisis properti dan komposisi ekspresi elemen-elemen bentuk arsitektur. Hasil interpretasi menjawab **pertanyaan penelitian kedua**, yaitu: **bagaimana ekspresi bentuk arsitektur dalam menyingkap makna puitis** yang telah ditangkap dalam pengalaman deskriptif. Interpretasi **ekspresi bentuk menunjukkan kekuatan puitis dalam menyingkap makna melalui cara dramatis pada paradoks vertikalitas dan horizontalitas dalam tatanan narasi spasial, yang memunculkan makna metaforis yang baru, yaitu pemahaman gereja sebagai ‘rumah’.**

8.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan kekuatan relasi vertikalitas dan horizontalitas sebagai makna puitis yang telah tersingkap dari ekspresi bentuk arsitektural dan ditangkap dalam pengalaman jemaat GPIB Paulus, yang diwakili oleh para partisipan terpilih, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi bagi pihak pengelola gereja.

- 1) Mempertahankan makna vertikalitas dan horizontalitas yang telah tersingkap pada arsitektur gereja dalam lingkup lingkungan (di luar tapak), lingkup tapak (eksterior), dan lingkup bangunan (interior), melalui pemeliharaan bangunan dan pemilihan material (jika diperlukan dalam pemeliharaan) yang tepat, demi mempertahankan dan memperkuat ekspresi bentuk arsitektur yang menyingkap makna tersebut.
- 2) Dalam memperlengkapi fasilitas pendukung fungsional, diperlukan pertimbangan mendalam agar penambahan elemen-elemen utilitas tidak mengganggu ekspresi bentuk arsitektural yang telah menyingkap makna,

terutama di dalam ruang ibadah, sebagai puncak penyingkapan makna puitis arsitektural dalam rangkaian pengalaman jemaat di GPIB Paulus.

8.4 Peluang Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian telah menunjukkan efektivitas penerapan metode penyingkapan makna puitis arsitektural untuk memberi kontribusi bagi pengayaan teori substantif makna arsitektural, khususnya makna puitis arsitektural. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi titik awal dan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya.

Hal utama yang perlu dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya adalah pemilihan kasus studi yang akan digunakan. Penyingkapan makna puitis arsitektural dapat terjadi di mana saja, dalam berbagai aktivitas fungsional yang diwadahi dalam berbagai bentuk bangunan, namun selalu terjadi dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, pemilihan kasus studi harus diawali dengan adanya pengalaman puitis arsitektural yang telah dialami manusia penggunaannya, karena pengalaman inilah yang akan menjadi landasan awal dan unit analisis dalam penelitian.

Pada penelitian dengan kasus studi gereja ini, peristiwa pandemi covid 19 dapat dianggap sebagai suatu proses distansiasi karena memunculkan signifikansi makna gereja yang hanya dapat ditangkap dalam kehadiran fisik secara langsung. Dalam penelitian selanjutnya, perlu dicari suatu cara distansiasi yang dibutuhkan untuk membangkitkan kesadaran atas makna puitis yang telah diperoleh dari pengalaman manusia (partisipan) pada kasus studi. Salah satu cara distansiasi arsitektural ialah dengan cara hadir pada aktivitas fungsional yang

serupa di beberapa tempat lain. Dengan cara ini, diharapkan para partisipan dapat menyadari makna relasional dengan kasus studi melalui perbandingan.

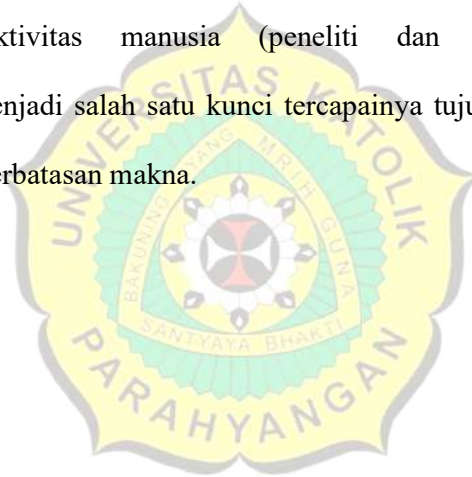
8.5 Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu upaya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Hal utama yang membatasi penelitian tentang makna puitis dalam berarsitektur sangat terkait dengan pemilihan kasus studi serta waktu penelitian. Kedua hal ini berhubungan dengan sifat penyingkapan makna puitis yang hanya dapat terjadi dalam pengalaman manusia pada momen tertentu.

Pemilihan kasus studi terkait dengan pengalaman arsitektural para partisipan yang telah terjadi di dalamnya sangat menentukan hasil penelitian, karena data utama yang dianalisis dalam metode penyingkapan makna puitis ialah pengalaman manusia. Jenis aktivitas fungsional yang dilakukan juga harus membuka kemungkinan bagi terjadinya pengalaman pada beberapa partisipan termasuk peneliti. Dengan demikian, fungsi bangunan kasus studi harus bersifat publik dan terbuka, serta mewadahi aktivitas yang serupa, baik secara komunal ataupun individual. Hal ini juga berkaitan dengan upaya untuk menghindari kesulitan dalam menganalisis pengalaman manusia, yang bisa saja timbul karena alasan-alasan pribadi yang sangat subjektif, hingga menghalangi ditangkapnya makna puitis yang muncul dari korelasi subjek dan objek secara non-dualistis.

Pemahaman filosofis telah menunjukkan kekayaan makna puitis yang bersifat *non exhaustive* (tidak lengkap). Makna puitis memang tidak pernah dapat disingkap dengan tuntas, namun selalu dapat digali dan dipahami dengan cara yang baru. Dengan demikian, dalam waktu yang lebih panjang, penelitian

ini dapat memiliki kemungkinan untuk menyingkap berbagai kekayaan makna puitis arsitektural. Penyingkapan makna puitis juga berlandas pada pengalaman intersubjektif. Kekayaan maknanya dapat disingkap melalui pengalaman para partisipan yang sangat terkait dengan arsitektur kasus studi. Dengan demikian, keterbatasan waktu juga akan membatasi peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman partisipan dan menginterpretasikan penyingkapan makna yang berlandas pada pengalaman tersebut. Namun demikian, keterbatasan waktu dalam penelitian justru menunjukkan bahwa penelitian ini membuka peluang yang besar bagi penelitian selanjutnya. Proses deskriptif dan interpretatif yang melibatkan subjektivitas manusia (peneliti dan partisipan) dalam pengalamannya, menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan penelitian untuk menyingkap ketakterbatasan makna.



DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2013). Oxford World's Classics: Aristotle: Poetics. In *Oxford World's Classics: Aristotle: Poetics*.
<https://doi.org/10.1093/actrade/9780199608362.book.1>
- Arthos, J. (2009). *The Inner Word in Gadamer's Hermeneutics*. University of Notre Dame Press.
- Auret, H. (2010). Toward the Poetic in Architecture. *SAJAH*, 25(2), 97–111.
- Auret, H. (2019). Christian norberg-schulz's interpretation of heidegger's philosophy: Care, place and architecture. In *Christian Norberg-Schulz's Interpretation of Heidegger's Philosophy: Care, Place and Architecture*.
<https://doi.org/10.4324/9781351232791>
- Bachelard, G. (1994). Poetics of space. In *the Unitarian Universalist Association of Congregations*. Beacon Press.
- Bambach, C., & George, T. (2019). *Philosophers and Their Poets*. SUNY PRESS.
- Beck, C. T. (2021a). *Introduction to Phenomenology Focus on Methodology*. SAGE Publications Ltd.
- Berlin, I. (2019). The Roots of Romanticism. In *The Roots of Romanticism*.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt24hr5m>
- Bhatt, R. (2013). *Rethinking Aesthetics The Role of Body in Design*. Routledge.
- Callender, J. (2018). *Architecture History and Theory in Reverse. From An Information Age to Eras of Meaning*. Routledge.
- Caputo, J. D. (2018). *Hermeneutics Facts and Interpretation in the Age of Information*. Penguin Books.
- Chandavarkar, P. (1988). Architecture and the Expression of Meaning. *Architecture + Design IV No. 5*, 94–99.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dahlberg, K., Dahlberg, H., & Nystrom, M. (2008). *Reflective Life-world* (2nd ed.). Professional Publishing House.
- Damasio, A. (1994). *Descartes Error. Emotion, Reason, and the Human Brain*. Penguin Group.

- Davidson, S., & Vallee, M.-A. (2016). *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricour*. Springer International Publishing Switzerland.
- Fitch, J. (2018). *The Poetry of Knowledge and the "Two Cultures."* palgrave macmillan.
- Freeman, M. H. (2011). The Aesthetic of Human Experience: Minding, Metaphor, and Icon in Poetic Expression. *Poetics Today*, 32(4), 101–151.
- Freeman, M. H. (2020). *The Poem as Icon*. Oxford University Press.
- Geertsema, M. J. (2018). *Heidegger's Poetic Projection of Being*. Palgrave Macmillan.
- Geniusas, Saulius., & Fairfield, Paul. (2018). *HERMENEUTICS AND PHENOMENOLOGY. Figure and Themes*. BLOOMSBURY ACADEMIC.
- Gibson, J. (2015). *The Philosophy of Poetry*. Oxford University Press.
- Giorgi, A. (2018). *Reflection on Certain Qualitative and Phenomenological Psychological Methods*. University Professor Press.
- Giorgi, A. (2019). *Psychology as Human Science : A Phenomenologically Based Approach (First)*. First University Professors Press.
- Glen A. Mazis. (2016). *Merleau-Ponty and the Face of the World*. SUNY PRESS.
- Gomez, A. P. (1983). *Architecture and the Crisis of Modern science*. MIT Press.
- Gomez, A. P. (2015). Mood and Meaning in Architecture. In *Mind in Architecture. Neuroscience, Embodiment, and the Future of Design*. MIT Press.
- Gomez, A. P. (2016). *Attunement Architectural Meaning after the Crisis of Modern Science*. MIT Press.
- Gomez, A. P. (2020). Attunement and Silence. In *The Place of Silence*. Bloomsbury Visual Arts.
- Gosetti-Ferencei, J. A. (2004). Heidegger, Holderlin, and the subject of poetic language: Toward a New Poetics of dasein. In *Heidegger, Holderlin, and the Subject of Poetic Language: Toward a New Poetics of Dasein*.
- Gosetti-Ferencei, J. A. (2018). *The Life of Imagination: revealing and making the world*. Columbia University Press.
- Gunawan, U. (2013). Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah Dan Gagasannya. *Nalars*, 12(1), 43–58.

- Heidegger, M. (1971). *Building, Dwelling Thinking*. In *Poetry, Language, Thought*. Harper & Row.
- Heuken SJ, A. (2003). *Gereja-gereja tua di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism History, Theory, Fiction*. Routledge.
- Johnson, M. L. (2015). The Embodied Meaning of Architecture. In *Mind in Architecture. Neuroscience, Embodiment, and the Future of Design*. MIT Press.
- Kearney, R. (1991). Poetics of imagining : from Husserl to Lyotard. In *Problems in modern European thought*.
- Kieckhefer, R. (2004). *Theology in Stone. Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. Oxford University Press.
- Kilde, J. H. (2017). Protestant Theologies and the Problem of Sacred Space. *Actas de Arquitectura Religiosa Contemporánea*, 5, 2–23.
<https://doi.org/10.17979/aarc.2017.5.0.5140>
- Lahiji, N. (2014). *The Missed Encounter of Radical Philosophy with Architecture*. Bloomsbury.
- Lahiji, N. (2019). *An Architecture Manifesto. Critical Reason and Theories of a Failed Practicee*. Routledge.
- Lau, K.-Y., & Nenon, T. (2020). *Phenomenology and the Arts: Logos and Aisthesis*. Springer Nature Switzerland AG.
- Leach, N. (1999). *The Anaesthetics of Architecture*. MIT Press.
- Leatherbarrow, D. (2021). *Building Time. Architecture, Event, and Experience*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Lewis, C. D. (2006). *The Poetic Image*. Hesperides Press.
- M. C. Dillon. (1992). Temporality. Merleau-Ponty and Derrida. In *Merleau Ponty, Hermeneutics, and Postmodernism*. State University of New York Press.
- MacAvoy, L. (2016). Distanciation and Epoche: The Influence of Husserl on Ricour's Hermeneutics. In *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur*. Springer.
- Mallgrave, H. F. (2013). *Architecture and Embodiment*. Routledge.
- Mallgrave, H. F. (2018a). *From Object to Experience. The New Century of Architectural Design*. Bloomsbury Publishing Plc.

- Malpas, J. (2012). *Heidegger and the Thinking of Place Exploration in the Topology of Being*. MIT Press.
- Marklew, R. (2018). Poetic sensibility, poetic practice. *Metodo. International Studies in Phenomenology and Philosophy*.
<https://doi.org/10.19079/metodo.6.1.235>
- Mitchell, A. J. (2015). *The Fourfold. Reading the Late Heidegger*. Northwestern University Press.
- Moran, D. (2005). *Edmund Husserl Founder of Phenomenology*. Polity Press.
- Morgenthaler, H. Rudolf. (2016). *The Meaning of Modern Architecture. Its Inner Necessity and an Empathic Reading*. Routledge.
- Nesbitt, K. (1996). *Theorizing a New Agenda for Architecture. An Anthology of Architectural Theory 1965 - 1995*. Princeton Architectural Press.
- Norberg Schulz, C. (1971). *Existence, Space and Architecture*. Praeger Publishers.
- Norberg Schulz, C. (1979). *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Norberg-Schulz, C. (1983). Heidegger's Thinking on Architecture. *Perspecta: The Yale Architectural Journal*, 20, 61–68.
- Pailos, J. O. (2013). *Architecture's Historical Turn Phenomenology and the Rise of Postmodern*. Univ of Minnesota Press.
- Pallasmaa, J. (2012). *The Eyes of the Skin*. WILEY.
- Pallasmaa, J. (2015). Empathic and embodied Imagination: Intuiting Experience and Life . In *Architecture and Empathy*. Finland Nord Prind Ab.
- Pallasmaa, J. (2018). Architecture as Experience. The Fusion of the World and the Self. *Architectural Research in Finland*, 2(1).
- Perez-Gomez, A. (1999). Hermeneutics as Discourse in Design. *Design Issues*, 15(2), 71–79.
- Perez-Gomez, A. (2001). *Modern Architecture, Abstraction, and the Poetic Imagination*. Http: // www.Designspeculum.Com/Historyweb/MODERN%20ARCHITECTURE%20perez.Pdf.
- Polt, R. (2013). The emergency of being: On Heidegger's contributions to philosophy. In *The Emergency of Being: On Heidegger's Contributions to Philosophy*. <https://doi.org/10.1163/156771508x444648>
- Ponty, M. M. (2012). *Phenomenology of Perception, translated by Donald A. Landes*. Rouledge.

- Preziosi, D. (1979). Architecture, Language, and Meaning. In *Architecture, Language, and Meaning*. <https://doi.org/10.1515/9783110808674>
- Psarra, S. (2009). *Architecture and Narrative*. Routledge. Taylor & Francis Group.
- Richter, S. (2010). A history of poetics: German scholarly aesthetics and poetics in international context, 1770-1960. In *A History of Poetics: German Scholarly Aesthetics and Poetics in International Context, 1770-1960*.
- Ricoeur, P. (2003). *The Rule of Metaphore. The Creation of Meaning in Language*. Routledge.
- Robinson, Sarah., & Pallasmaa, J. (2015). *Mind in Architecture. Neuroscience, Embodiment, and the Future of Design*. MIT Press.
- Rykwert Joseph. (2002). *The Seduction of Place*. Vintage Books, Random House.
- Salura, P. (2001). *Berarsitektur*. Architecture & Communication.
- Salura, P. (2015a). Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era. *International Journal of Academic Research*, 7(3), 218–221.
- Salura, P. (2015b). *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*. Gakushudo Publisher.
- Salura, P. (2018a). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), 205–207.
- Salura, P. (2018b). The philosophy of architectural ordering principles. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.9), 52–55.
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7086–7090.
- Seamon, D. (1993). *Dwelling, Seeing, and Designing*. State University of New York Press, Albany.
- Seamon, D. (2018). *Life Takes Place*. Routledge.
- Sharr, A. (2007). *Heidegger for Architect*. Routledge.
- Shirazi, M. R. (2014). *Towards an Architectural Phenomenological Interpretation of Architecture*. Routledge.
- Shusterman, Richard. (2013). Everyday Aesthetic of Embodiment. In *Rethinking Aesthetics. The Role of Body in Design*. Routledge.

- Smith, Joel. (2016). *Experiencing Phenomenology. An Introduction*. Routledge.
- Smith, R. C. (2016). *Gaston Bachelard: Philosopher of Science and Imagination by*. SUNY PRESS.
- Spencer, D. (2016). *The Architecture of Neoliberalism: How Contemporary Architecture Became an Instrument of Control and Compliance*. Bloomsbury Academic.
- Sproul, R. C. (1985). *The Holiness of God: Revised and Expanded*.
- Steiner, G. (2011). *The Poetry of Thought: From Helenism to Celan*. New Direction Publishing Corporation.
- Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme*. Kanisius.
- Sussman, A., & Hollander, J. B. (2021). *Cognitive Architecture. Designing for How We Respond to the Built Environmentt* (Second). Routledge.
- This-Evensen, T. (1987). *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press.
- Thompson, E. (2007). *Mind in Life. Biology, Phenomenology, and the Science of Mine*. The Belknap Press of Harvard University Press.
- Torgerson, M. A. (2007). *An Architecture of Immanence Architecture for Worship and Ministry Today*. WM.B. Eerdmans Publishing Co.
- Vagle, M. D. (2018). *Crafting Phenomenological Research* (Second). Routledge.
- van Manen, M. (1997). *Researching Lived Experience* (2nd ed.). Routledge.
- van Manen, M. (2014). *Phenomenology of Practice. Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge.
- Varela, F. J., Thompson, E., & Rosch, E. (2016). *The Embodied Mind. Cognitive Science and Human Experience*. MIT Press.
- Vesely, D. (2004). *Architecture in the Age of Divided Representation The Question of Creativity in the Shadow of Production*. MIT Press.
- Watson, W. (2013). The Lost Second Book of Aristotle's Poetics. In *The Lost Second Book of Aristotle's Poetics*.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226875101.001.0001>
- Winters, E. (2007). *Aesthetics and Architecture*. Bloomsbury.
- Yin, Robert. K. (2018). *Case Study Research and Application. Design and Methods*. (Six). SAGE Publication, Inc.